

GERAKAN PROMOTIF 'KITA CINTA' SEBAGAI WUJUD PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM UPAYA MENGELOLA STUNTING DI DESA KAMPUNGBARUTANJUNGANOM NGANJUK

¹Siti Asiyah, ¹Pudji Suryani, ¹Dwi Estuning R
¹Poltekkes Kemenkes Malang
yaya.rachman71@gmail.com

Promotive Movement 'Kita Cinta' as a Form of Community Empowerment in Efforts to Manage Stunting in Kampung Baru Tanjunganom Nganjuk Village

Abstract: The purpose of this Community Partnership Program is to socialize the understanding of mothers of toddlers and cadres about stunting management, one of which is the We Love Movement, Forming a community / network of mothers of toddlers about stunting management with the We Love Movement, Evaluating the understanding of toddler mothers about stunting management before and after socializing the We Love Movement. The method used consists of delivering material, questions and answers, games with leaflet media. The duration of the overall activity of this activity will be carried out for 2 months. The participants of mothers under five in Kampungbaru Village were 35 people and 5 cadres. Evaluation is carried out with pre test and post for knowledge and evaluation of our love gerakan which is carried out before and at the end of the activity. Based on the results of the activities that have been carried out in the form of socialization activities of the Kita Cinta Movement for mothers of toddlers totaling 35 people located in Kampungbaru Village, Tanjunganom District, Nganjuk Regency, it was found that before the activity was given, all mothers of toddlers stated that they had never known the activities of the Kita Cinta Movement, Overall the results of the assessment obtained before the activity were: Some of the items asked were several items that received low scores when measuring the understanding of toddler mothers with the following results: no toddler mothers had good understanding, 17% of mothers had poor understanding and 83% were sufficient. This result increased quite significantly after the socialization activity was carried out, namely with the following results: 68.5% good, 25.8 sufficient and 5.7% less. The conclusion of the community service activity of the community partnership program for the group of mothers under five is the socialization of the Kita Cinta Movement about parenting children to manage stunting in Kampungbaru Village, Tanjunganom Nganjuk District.

Keywords: Stunting

Abstrak: Tujuan Program Kemitraan Masyarakat ini adalah Mensosialisasikan pemahaman ibu balita dan kader tentang pengelolaan stunting, salah satunya dengan Gerakan kita cinta, Membentuk komunitas/ jejaring ibu balita tentang pengelolaan stunting dengan Gerakan kita cinta, Melakukan evaluasi pemahaman ibu balita tentang pengelolaan stunting sebelum dan sesudah disosialisasikan Gerakan kita cinta. Metoda yang digunakan terdiri atas penyampaian materi, tanya jawab, game dengan media leaflet. Lama kegiatan keseluruhan kegiatan ini akan dilaksanakan selama 2 bulan. Peserta ibu balita di Desa Kampungbaru sejumlah 35 orang dan kader 5 orang. Evaluasi dilaksanakan dengan pre test dan post untuk pengetahuan dan evaluasi gerakan kita cinta yang dilaksanakan sebelum dan di akhir kegiatan. Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan yang berupa kegiatan sosialisasi Gerakan kita cinta kepada para ibu balita sejumlah 35 orang bertempat di Desa Kampungbaru Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, maka didapatkan hasil bahwa sebelum kegiatan di berikan, seluruh ibu balita menyatakan belum pernah mengenal kegiatan Gerakan kita cinta, Secara keseluruhan hasil penilaian yang didapatkan sebelum kegiatan adalah: Beberapa item yang ditanyakan terdapat beberapa item yang mendapatkan skoring rendah saat dilakukan pengukuran pemahaman ibu balita dengan hasil sbb: tidak ada ibu balita yang memiliki pemahaman yang baik, 17% pemahaman ibu kurang baik dan 83% cukup. Hasil ini meningkat cukup signifikan setelah kegiatan sosialisasi dilakukan, yaitu dengan hasil sbb: 68,5 % baik, 25,8 cukup dan 5,7 % kurang. Kesimpulan kegiatan pengabdian masyarakat program kemitraan masyarakat bagi kelompok ibu balita adalah tersosialisasikannya Gerakan Kita Cinta tentang pengasuhan pada anak untuk mengelola stunting di Desa Kampungbaru Kecamatan Tanjunganom Nganjuk.

Kata kunci: Stunting

PENDAHULUAN

Stunting pada anak mencerminkan kondisi gagal tumbuh pada anak Balita(Bawah 5 Tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis, sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi kronis terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga usia dua tahun. Saat ini, Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan menengah lainnya.

Penanganan stunting perlu koordinasi antar sektor dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, Masyarakat Umum, dan lainnya. Presiden dan Wakil Presiden berkomitmen untuk memimpin langsung upaya penanganan stunting agar penurunan prevalensi stunting dapat dipercepat dan dapat terjadi secara merata di seluruh wilayah Indonesia.

Indonesia adalah negara dengan prevalensi stunting yang masih tinggi. Balita/Baduta (Bayi dibawah usia Dua Tahun) yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan.

Penanggulangan stunting dapat dilakukan melalui intervensi gizi spesifik dan

intervensi gizi sensitive. Kerangka pertama adalah Intervensi Gizi Spesifik, merupakan intervensi yang ditujukan kepada anak dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan berkontribusi pada 30% penurunan stunting. Kerangka Intervensi Stunting yang direncanakan oleh Pemerintah yang kedua adalah Intervensi Gizi Sensitif. Kerangka ini idealnya dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan dan berkontribusi pada 70% Intervensi Stunting. Sasaran dari intervensi gizi sensitif adalah masyarakat secara umum dan tidak khusus ibu hamil dan balita pada 1000 Hari Pertama Kehidupan/HPK. Kegiatan terkait Intervensi Gizi Sensitif dapat dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yang umumnya makro dan dilakukan secara lintas Kementerian dan Lembaga.

Berdasarkan Global Nutrition Report pada 2018 menunjukkan Prevalensi Stunting Indonesia dari 132 negara berada pada peringkat ke-108, sedangkan di kawasan Asia Tenggara prevalensi stunting Indonesia tertinggi ke dua setelah Kamboja. Angka ini tentunya sangat mengkhawatirkan, mengingat sumber daya paling berharga bagi suatu negara adalah sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Masa depan bangsa kita berada di tangan 79,55 juta anak Indonesia (BPS, 2019). Adapun beberapa faktor penyebab stunting yaitu akibat praktek pengasuhan yang kurang baik, masih

terbatasnya layanan kesehatan, masih kurangnya akses keluarga terhadap makanan bergizi, kurangnya akses pada air bersih dan sanitasi. Untuk itu, seluruh pihak harus mengoptimalkan perbaikan gizi demi memastikan pemenuhan gizi seimbang bagi anak. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan, angka stunting nasional mengalami penurunan dari 37,2 % pada 2013 menjadi 30,8 % pada 2018. Menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada 2019, angka ini menurun menjadi 27,7 %. Penurunan angka stunting telah dinyatakan sebagai program prioritas nasional. Saat ini, Pemerintah terus bergerak menata perangkat pelaksanaan percepatan pencegahan stunting dan menyusun Strategi Nasional (Stranas) Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) 2018-2024. Pemerintah melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, juga menetapkan target angka stunting nasional agar bisa turun mencapai 14 %.

Berdasarkan data di atas, diperlukannya tindakan dimasyarakat melalui kegiatan “Gerakan Promotif “KITA CINTA” Sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Berperan Serta Dalam Mengelola Stunting”.

ANALISA SITUASI MITRA

1. Situasi dan Kondisi Mitra : Kelompok Ibu Balita

Hasil analisis situasi mitra didapatkan masih kurang baiknya pemahaman ibubalita mengenai stunting dan seluk beluknya. Data jumlah balita di Desa Kampungbaru adalah sejumlah 645 balita dengan kondisi status gizi sbb: Jumlah gizi buruk adalah 5 balita (0,77%), jumlah BGM sejumlah 9 balita (1,39%) dan balita yang mengalami *stunting* adalah 51 balita (7,9%) . Dari hasil wawancara dengan kader Posyandu Desa Kampungbaru, ibu ibu belum mendapatkan penjelasan tentang stunting secara lengkap, hanya sekilas sekilas saja. Mengingat persoalan Stunting ini telah menjadi issue national yang perlu mendapatkan perhatian, maka perlu dilakukan kegiatan program kemitraan masyarakat melalui kegiatan kita cinta untuk membantu menyiapkan masyarakat dalam pengelolaan *stunting*

2. Sumber Daya

Desa Kampungbaru merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Tanjunganom, berjarak kurang lebih 2 km dari pusat kota Kecamatan. Sebagian besar masyarakat Desa Kampungbaru bekerja di sector pertanian dan sector usaha. Masyarakat di desa Kampungbaru secara umum menunjukkan antusias yang tinggi terhadap kegiatan kegiatan yang melibatkan masyarakat seperti tingginya kehadiran para orangtua balita saat kegiatan Posyandu. Kader kader Desa Kampungbaru merupakan kader kader yang memiliki kepedulian yang baik terhadap kondisi Kesehatan di Desa Kampungbaru. Tokoh masyarakat juga sangat consent dengan kegiatan kegiatan yang ada di masyarakat

sehingga kelurahan tersebut memiliki sumber daya manusia yang potensial untuk dikembangkan.

SOLUSI PERMASALAHAN

Berdasarkan pendahuluan yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan upaya nyata, terintegrasi dan menyeluruh untuk bisa mengatasi stunting. Pengelolaan stunting tidak cukup mengandalkan pemerintah atau pihak terkait, tetapi lebih dari itu, pengelolaan stunting perlu melibatkan peran serta secara nyata dari masyarakat, masyarakat perlu diberdayakan, dimaksimalkan untuk membantu mengelola stunting. Pengelolaan yang dilaksanakan masyarakat dalam bentuk pemberdayaan masyarakat, perlu menyentuh kelompok rentan, salah satunya adalah pada kelompok ibu yang memiliki anak usia 0-2 tahun dan kelompok ibu balita pada umumnya. Ibu yang memiliki anak usia 0-2 tahun perlu dipersiapkan untuk memasuki dan menjalani praktik pengasuhan yang baik, karena pada anak salah satu kelompok yang rentan untuk mengalami stunting adalah anak usia 0-2 tahun. Ibu balita perlu mendapatkan paparan dan informasi yang cukup bagaimana memberikan praktik pengasuhan yang baik kepada anak yang harus sudah dimulai ketika bayi dalam kandungan dan sampai mereka berusia 2 tahun.. Oleh karena itu, dalam skema pengabdian masyarakat ini ditawarkan solusi dengan melakukan pemberdayaan masyarakat yang diberikan nama Gerakan Promotif 'Kita Cinta' Sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Mengelola Stunting Di Desa Kampungbaru

Tanjunganom Nganjuk. Kegiatan Pengabmas ini berupayamemadukan kegiatan pada kelompok ibu yang memiliki balita 0-2 tahun dan ibu balita pada umumnya sehingga dengan harapan dengan adanya keterpaduan yang nyata upaya mengelola stunting akan bisa berjalan dengan baik.

HASIL KEGIATAN

1. Pertemuan hari ke 1

Pertemuan dilakukan untuk pengisian pre test untuk mengukur pemahaman para ibu balita sebelum kegiatan sosialisasi Gerakan kita cinta dilakukan. Kegiatan diawali dengan perkenalan antara tim pengabdian dengan para ibu balita dan kader. Pengabdian menjelaskan secara ringkas tujuan kegiatan, apa saja yang akan dilakukan dan manfaat yang dapat diperoleh ibu balita melalui kegiatan tersebut. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan pengisian kuesioner dengan didampingi oleh tim pengabdian dan kader. Kegiatan diakhiri dengan kesepakatan kegiatan pertemuan sosialisasi Gerakan kita cinta.

2. Pertemuan kader hari ke 2

Pertemuan hari kedua diisi dengan kegiatan inti berupa kegiatan sosialisitentang Gerakan kita cinta. Kegiatan dihadiri oleh ibu balita sesuai undangan, semua hadir dan juga dihadiri oleh kader. Selama kegiatan, antusias masyarakat sangat baik. Dari awal kegiatan sampai dengan selesai, masyarakat mengikuti tanpa beranjak, begitu juga saat sesi tanya jawab dilakukan, masyarakat antusias menanyakan hal yang sudah disampaikan Pertanyaan yang paling banyak

ditanyakan adalah mengenai bagaimana cara memberikan ASI jika Asi dirasatidak cukup, cara memberikan makanan yang sulit makan agar anak tidak mengalami gizi buruk. Pengabdian memberikan dorprize kepada ibu ibu yang mengajukan pertanyaan. Ibu balita juga mengungkapkan agar kegiatan kegiatan seperti ini sering diadakan karena bermanfaat untuk masyarakat. Ibu balita juga mengungkapkan akan menyebarkan informasi yang didapat kepada ibu ibu yang lainnya.

3. Pertemuan kader hari ke 3

Pertemuan hari ketiga diakhiri dengan evaluasi kegiatan yang diikuti oleh semua peserta. Hari ketiga, seluruh ibu balita juga hadir dan masih semangat. Adapun evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi kognitif dan evaluasi kegiatan yang diisi dan dikerjakan oleh ibu balita dengan baik.

Acara penutupan dilaksanakan pada hari itu juga dan disampaikan tindak lanjut dari kegiatan tersebut dengan melakukan pemantauan melalui kader.

Nilai rekapitulasi pemahaman ibu balita pada kegiatan Sosialisasi Gerakan Kita Cinta dapat disampaikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Pengenalan Ibu Balita Pada Kegiatan Sosialisasi Gerakan Kita Cinta

.

Uraian	Frekuensi	%	Total
Telah mengetahui Gerakan Kita Cinta	0	0	0
Belum mengetahui	35	100	35
Total	35	100	35

Berdasarkan tabel diatas, tampak bahwa seluruh ibu balita belum mengenal tentang Gerakan Kita Cinta yang akan disampaikan oleh tim pengabdian.

Tabel 2.. Pemahaman Ibu Balita tentang Gerakan Kita Cinta

	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Baik	0	0	24	68.5
Cukup	29	83	9	25.8
Kurang	6	17	2	5.7
Total	35	100	35	100

Berdasarkan hasil kegiatan, penyampaian materi pemahaman ibu balita tentang Gerakan Kita Cinta sebelum dan sesudah, nilai kurang sebelum kegiatan adalah 17% dan setelah kegiatan 5.7 nilai cukup sebelum kegiatan 83% dan setelah kegiatan menurun menjadi 25.8%, sedangkan nilai baik sebelum kegiatan 0% naik menjadi 68.5%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan yang berupa kegiatan sosialisasi Gerakan kita cinta kepada para ibu balita sejumlah 35 orang bertempat di Desa Kampungbaru Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, maka didapatkan hasil bahwa sebelum kegiatan di berikan, seluruh ibu balita menyatakan belum pernah mengenal kegiatan Gerakan kita cinta, Secara keseluruhan hasil penilaian yang didapatkan sebelum kegiatan adalah: Beberapa item yang ditanyakan terdapat beberapa item yang mendapatkan skoring rendah saat dilakukan pengukuran pemahaman ibu balita dengan hasil sbb: tidak ada ibu balita yang memiliki pemahaman yang baik, 17% pemahaman ibu kurang baik dan 83% cukup. Hasil ini meningkat cukup signifikan setelah kegiatan sosialisasi dilakukan, yaitu dengan hasil sbb:68,5 % baik, 25,8 cukup dan 5,7 % kurang. Jika diperhatikan dari hasil masing masing item, seperti tampak dalam tabel, maka nilai pemahaman terndah ibu balita adalah pada pemahaman mereka tentang Gerakan kita cinta yang baru diperkenalkan. Walaupun secara umum pemahaman masih rendah, tetapi jika dilihat dari semangat, dan antusiasme masyarakat khususnya ibu balita, sangat baik jarena kehadiran 100%.

Saat ini, Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan menengah lainnya walaupun juga

telah terjadi penurunan angka stunting secara nasional. Masa depan bangsa kita berada di tangan 79,55 juta anak Indonesia. Beberapa faktor dapat menjadi penyebab terjadinya stunting salah satunya adalah karena praktek pengasuhan yang kurang baik yang dilakukan oleh orangtua Balita/Baduta (Bayi dibawah usia Dua Tahun) yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Para orangtua dapat mengambil bagian penting dalam upaya percepatan penurunan stunting ini melalui kegiatan pengasuhan yang baik sebagai bagian dari intervensi yang ditujukan kepada anak dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Orang tua atau keluarga harus memberikan lingkungan yang sehat, aman dan penuh cinta untuk tumbuh kembang anak. Salah satu cinta yang tulus adalah cinta seorang ibu pada anaknya dapat diwujudkan melalui pengasuhan lembut penuh kasih sayang yang dapat diwujudkan dengan memberikan perawatan dengan penuh kehangatan emosional sehingga akan mengembangkan perasaan kasih sayang dan kepedulian, memberikan perlindungan kepada anak, memperhatikan kesehatan mental orangtua, pemahaman orangtua terhadap kebutuhan fisik dan mental anak, serta adanya komitmen orang tua untuk meluangkan waktunya dalam merawat anak Untuk berperan serta dalam percepatan penurunan stunting, melalui Gerakan kita cinta

maka diperlukan Orangtua yang memiliki pemahaman yang cukup tentang stunting dan seluk beluknya untuk dapat memenuhi kebutuhan anak yang mengalami stunting, dibutuhkan orangtua yang konsisten dalam menerapkan aturan tentang upaya mencegah dan mengatasi anak yang stunting misalnya kapan anak harus makan, apa jenisnya dan bagaimana komposisinya, orangtua harus memiliki sikap yang konsisten, orangtua memberikan teladan dalam keseharian yang dapat membantu mengatasi stunting.

Sama seperti anak pada umumnya, anak-anak yang stunting/ beresiko stunting juga membutuhkan perasaan disayangi dari orang-orang disekelilingnya yang ditunjukkan dengan lebih sering memperhatikan anak yang stunting/ beresiko stunting melalui belaian, pelukan dan ciuman hangat dari orangtua. Memenuhi hak anak, mengajarkan disiplin kepada anak dan orangtua, pergunakan bahasa yang lembut dan tidak melukai perasaan anak dalam berkomunikasi, menjadi panutan anak, dan selalu memberikan contoh yang baik dalam berperilaku karena mengasuh anak-anak dengan stunting tentu membutuhkan kesabaran, ketelatenan dari orangtua.

Anak-anak juga perlu dihargai dengan sering tersenyum kepada anak, sehingga anak merasa tenang, lebih pengertian bila anak adakalanya berperilaku yang kurang sesuai dengan yang dimau orangtua, dan bersikap lebih bijaksana pada saat anak menunjukkan sikap negativisme

dengan sedapat mungkin menghindari berdebat didepan anak Tanggung jawab dapat diwujudkan dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang bersemangat dalam merawat anak, memastikan bahwa anak telah terpenuhi kebutuhannya misalnya kebutuhan akan pemenuhan imunisasi anak karena anak-anak yang stunting akan lebih rentan untuk sakit. Menepati apa yang sudah diucapkan kepada anak, ajarkan anak untuk mengucapkan maaf, tolong dan terimakasih sesuai usia anak dan jadilah orangtua yang selalu ada dan pertama berespon ketika anak membutuhkan bantuan/ kehadiran orangtua.

PENUTUP

Adapun kesimpulan secara umum dari kegiatan pengabdian masyarakat program kemitraan masyarakat bagi kelompok ibu balita adalah tersosialisasikannya Gerakan Kita Cinta tentang pengasuhan pada anak untuk mengelola stunting di Desa Kampungbaru Kecamatan Tanjunganom Nganjuk.

Saran untuk kegiatan pengabdian masyarakat kader diharapkan terus berpartisipasi secara aktif dalam melakukan pendampingan kepada ibu balita, penyebaran Gerakan Kita Cinta agar dapat dilakukan oleh kader dan Ibu Balita yang mengikuti kegiatan PKM pada kelompok ibu yang lain dan kegiatan sosialisasi Gerakan Kita Cinta agar dapat diimplementasikan dalam kegiatan pengasuhan anak sehingga dapat membantu dalam peningkatan tumbuh kembang anak secara optimal

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2013. Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Timur 2013. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2013. Riset Kesehatan Dasar. 2013. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- Evita, D. et al., 2013. Pelatihan Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Puskesmas Dalam Penerapan Standar Pemantauan Balita di Kota Bitung. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia* 1, 15-25
- Fajar, I., 2017. Model Penanganan Stunting Berdasarkan Analisis Faktor Pada Anak Balita di Kabupaten Malang. Poltekkes Kemenkes Malang
- Indrawati S, Warsiti. 2016. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-3 tahun di Desa Karangrejek Wonosari Gunungkidul. Universitas Aisyiyah Jogyakarta
- Kemenkes RI. 2012. Buku Kesehatan Ibu dan Anak. Kementerian Kesehatan dan JICA. Jakarta.
- Kemenkes RI. 2012. Ayo ke Posyandu Setiap Bulan. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan
- Millennium Challenge Account – Indonesia. Stunting dan Masa Depan Indonesia. Tersedia dari: <http://www.mca-indonesia.go.id> diunduh tanggal: 13 Oktober 2016.
- Picauly I dan Toy SM. 2013. Analisis Determinan dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anaka Sekolah di Kupang Timur NTT. *Jurnal Gizi dan Pangan*; 8(1):55-62
- Purwandini K, 2013. Pengaruh Pemberian Mikronutrient Sprinkle terhadap Perkembangan Motorik Anak Stunting Usia 12-36 bulan. *Journal of Nutrition Collage*; Volume 2 Nomor 1 Halaman 147-163
- Rahmawati, 2018. Gambaran Masalah Gizi pada 1000 HPK di Kota dan Kabupaten Malang, *Indonesian Journal of Human Nutrition*, juni 2016, Vol.3 No.1 Suplemen: 20-31
- Suryani, P. 2019. Efektivitas Metode Peer Educator terhadap Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting di Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, Poltekkes Kemenkes Malang
- Unicef Indonesia. 2012. Ringkasan Kajian Gizi Ibu dan Anak. Dalam: <http://www.unicef.or.id>. Diunduh 5 Oktober 2018
- Unicef World Food Programme and World Health Organization. 2010. Asia Pasific Regional Workshop on The Reduction of Stunting Through Improvement of Complementary Feeding and Maternal Nutrition. Tersedia dari: [http://www.unicef.org/eapro/WorkshopReportReductionOfStunting_2010-06-07_FINAL](http://www.unicef.org/eapro/WorkshopReportReductionOfStunting_2010-06-07_FINAL.pdf). pdf diunduh 5 Oktober 2018